



MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

DAMPAK KENAIKAN BBM

**BBM dalam Pergulatan Skenario Neoliberalisme
dan Neokolonialisme**
S. Aminah

**Dampak Industrialisasi Migas terhadap Eksistensi
dan Pergeseran Peran Perempuan**
Bagong Suyanto

**Ancaman Meluasnya Kemiskinan
akibat Kenaikan BBM**
Karnaji

**Kebijakan Kesehatan di Indonesia :
Antara Market Approach dan Social Equity Model
(Perspektif Ekonomi Politik Kebijakan Publik)**
Adri Patton

**Personal Influence and Power Distance:
Acknowledging Local Culture Influence in Conceptualising
Public Relations Practices in Asian Countries**
Ratih Puspa

**Analisis Daya Dukung Gua
untuk Pengembangan Ekowisata
(Studi Kasus: Gua Gong dan Gua Tabuhan, Kabupaten Pacitan)**
Chafid Fandeli, Tjahyo Nugroho Adji

Pembangunan Ekowisata di Indonesia
Nur Emma Suriani, Nurdin Razak

**Resensi Buku
Penghakiman Massa: Kajian atas Kasus dan Pelaku**
Doddy S. Singgih

MASYARAKAT KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, sebagai terbitan berkala tiga bulan sekali yang menyajikan tulisan-tulisan untuk lebih mempopulerkan ilmu kemasyarakatan ke tengah khalayak peminat dan untuk membuka forum belajar-mengajar yang lebih efektif

Pemimpin Umum

Hotman M. Siahaan

Wakil Pemimpin Umum

I. Basis Susilo

Penanggungjawab

Kris Nugroho

Dewan Redaksi

Soetandyo Wignjosoebroto (Unair)

Ramlan Surbakti (Unair)

Daniel Theodore Sparringa (Unair)

Mohtar Mas'ood (UGM)

Ashadi Siregar (UGM)

Herudjati Purwoko (Undip)

Edy Suhardono (Ubaya)

Pemimpin Redaksi

Doddy S. Singgih

Sekretaris Redaksi

Harijono

Redaksi Pelaksana

Bagong Suyanto

Yuyun Wahyu Izzati

Helmy Prasetyo

Produksi dan Pemasaran

Herwanto

STT No. 841/SK/Ditjen PPG/STT/1981

ISSN 0216-2407

Alamat Redaksi : FISIP Unair Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Indonesia

Telepon: 03 1-5034015, Fax: 031-5022492

e-mail: mkp@sby.centrin.net.id

PENGANTAR REDAKSI

Apabila membicarakan kenaikan BBM, banyak pakar diberbagai forum diskusi telah menjelaskan dan menegaskan bahwa efek yang ditimbulkan sangat multidimensional bahkan kehadiran kenaikan BBM dapat berpengaruh di kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, keamanan, hukum, sosial. Bahkan jauh sebelum kebijakan kenaikan BBM diberlakukan para analis ekonomi meramalkan ambruknya perekonomian masyarakat hanya tinggal menunggu waktu saja.

Efek domino yang ditimbulkan akibat kenaikan harga BBM di pasaran bagaimana pun membuat masyarakat miskin makin terhimpit tanpa bisa melakukan reserve untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Ketika harga sejumlah barang kebutuhan pokok mulai merambat naik, sementara perkembangan sektor riil justru tengah lesu, maka yang terjadi kemudian adalah beban baru yang memberatkan keluarga-keluarga miskin di desa-desa miskin yang sehari-harinya sudah terbiasa hidup pas-pasan. Alih-alih kebijakan pencabutan subsidi BBM bakal membuat jumlah penduduk miskin berkurang seperti diinginkan pemerintah, yang terjadi di lapangan pasca kenaikan harga BBM adalah beban baru yang mesti ditanggung penduduk miskin menjadi makin berat. Dalam kenyataan tidak jarang terjadi penduduk yang semula miskin menjadi makin miskin dan berkekurangan karena mereka makin tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup yang makin berat.

Seperti biasanya, dengan dalih untuk mengurangi beban APBN yang semakin berat –karena harga minyak dunia mulai melambung di atas ambang psikologis– di satu sisi dan membantu masyarakat miskin di sisi lain, pemerintah mulai mengeluarkan jurusnya untuk meredam kemarahan masyarakat miskin dengan program BLT (bantuan langsung tunai) hasil dari dana kompensasi kenaikan BBM. Meskipun hanya Rp 300.000 per tiga bulan, untuk mengentas masyarakat miskin tentu saja dana sebesar itu belum cukup membantu meringankan beban masyarakat, karena bahan pokok sudah mulai naik lebih dahulu bahkan sebelum pengumuman kenaikan BBM disosialisasikan oleh pemerintah. Sekali lagi program-program yang digulirkan pemerintah acapkali bersifat karitatif dan tambal sulam sehingga tidak sampai menyentuh ke akar permasalahan sesungguhnya.

Berbagai artikel, serta hasil penelitian yang diolah redaksi tidak lain adalah berbagai efek yang terjadi semenjak digulirkannya kebijakan kenaikan BBM, selain terdapat berbagai tulisan di luar topik utama, antara lain: pada lingkup politik S. Aminah membahas BBM dalam Pergulatan Skenario Neoliberalisme dan Neokolonialisme; kemudian Bagong Suyanto mengulas tentang Dampak Industrialisasi Migas terhadap Eksistensi dan Pergeseran Peran Perempuan; Ancaman Meluasnya Kemiskinan Akibat Kenaikan BBM oleh Karnaji; Kebijakan Kesehatan di Indonesia: Antara Market Approach dan Social Equity Model dipaparkan Adri Patton; Ratih Puspa menyajikan Personal Influence and Power Distance: Acknowledging Local Culture Influence In Conceptualising Public Relations Practices In Asian Countries; Analisis Daya Dukung Gua untuk

Pengembangan Ekowisata oleh Chafid Fandeli dan Tjahyo Nugroho Adji; Nur Emma Suriani dan Nurdin Razak membahas tentang Pembangunan Ekowisata di Indonesia serta resensi buku Penghakiman Massa: Kajian atas Kasus dan Pelaku oleh Doddy Sumbodo Singgih.

Harapan redaksi semoga keberadaan *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* ini dapat memberikan alternatif pemecahan masalah sekaligus menjadi media interaksi yang dapat menjembatani para ahli, ilmuwan sosial, pemerhati masalah sosial-politik dan berbagai pihak terkait dalam mengkomunikasikan gagasan serta ide demi perbaikan proses pembangunan serta perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah.

Redaksi

Topik Utama Edisi No. 1 (Januari) 2006:
Agenda Permasalahan Tahun 2006

BBM DALAM PERGULATAN SKENARIO NEOLIBERALISME DAN NEOKOLONIALISME

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

iii

Daftar Isi

v

BBM dalam Pergulatan Skenario Neoliberalisme dan Neokolonialisme

S. Aminah

1

Dampak Industrialisasi Migas terhadap Eksistensi dan Pergeseran Peran Perempuan

Bagong Suyanto

15

Ancaman Meluasnya Kemiskinan Akibat Kenaikan BBM

Karnaji

27

Kebijakan Kesehatan di Indonesia :

Antara Market Approach dan Social Equity Model (Perspektif Ekonomi Politik Kebijakan Publik)

Adri Patton

41

Personal Influence and Power Distance:

Acknowledging Local Culture Influence in Conceptualising Public Relations Practices in Asian Countries

Ratih Puspa

57

Analisis Daya Dukung Gua untuk Pengembangan Ekowisata (Studi Kasus: Gua Gong dan Gua Tabuhan, Kabupaten Pacitan)

Chafid Fandeli & Tjahyo Nugroho Adji

67

Pembangunan Ekowisata di Indonesia

Nur Emma Suriani & Nurdin Razak

81

Resensi Buku

Penghakiman Massa: Kajian atas Kasus dan Pelaku

Doddy S. Singgih

95

Resensi Buku

PENGHAKIMAN MASSA Kajian atas Kasus dan Pelaku

Penulis : Dr. Zainal Abidin

Penerbit : Accompli Publishing, Jakarta

Cetakan : Pertama, Mei 2005

Tebal : xix + 262 halaman

Peresensi : Doddy S. Singgih

Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Unair

Buku yang berjudul Penghakiman Massa: Kajian atas Kasus dan Perilaku ini merupakan disertasi penulis, yang asal-muasalnya diilhami oleh maraknya kisah-kisah nyata yang terjadi di Indonesia, terutama yang diliput oleh media massa cetak maupun elektronik. Selain itu, juga didasari oleh pengalaman pribadi penulis, yang pernah menyaksikan kasus-kasus penghakiman massa yang terjadi pada tahun 1979. Ketika itu, penulis menyaksikan sejumlah penduduk di suatu kampung menyeret pencuri dengan cara mengikat kedua tangannya pada sebatang bambu. Kedua ujung bambu tersebut ditarik oleh beberapa orang dan tubuh sang pencuri yang berada ditengah-tengah bambu tersebut terseret-seret tidak berdaya. Hanya suara rintihan yang mengiris hati yang keluar dari mulutnya, entah sedang meminta ampun kepada massa atau berdoa kepada Tuhan (hlm. vii). Menurut penulis, pada tahun sebelum 1998, kasus penghakiman massa tersebut jarang atau bahkan tidak pernah menimbulkan korban jiwa, karena pada

umumnya para pelaku penghakiman massa setelah puas menghajar pencuri yang tertangkap sampai babak-belur, massa kemudian beramai-ramai membawanya ke kantor polisi. Namun pada tahun-tahun setelah itu dan puncaknya pada tahun 2002, kasus-kasus penghakiman massa tidak sedikit yang menimbulkan korban jiwa. Setelah tahun 2002, frukuensinya telah menurun drastis dan hingga saat ini hanya di beberapa tempat saja masih dapat kita jumpai (hlm. vii).

Dari kisah-kisah nyata tersebut, kemudian menimbulkan sejumlah pertanyaan yang muncul di pikiran penulis. Misalnya, apa yang sesungguhnya yang terjadi dalam masyarakat kita? Apa yang sebetulnya ada dalam pikiran dan perasaan para pelaku penghakiman massa sebelum, pada saat dan setelah mereka terlibat kasus tersebut? Apakah mereka bertindak secara spontan saja atau akumulasi pengalaman yang tidak menyenangkan sebelumnya? Jika ada akumulasi pengalaman, apa saja bentuknya? Menurut

penulis, belum ada penelitian psikologi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (hlm. viii). Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia tentang kasus-kasus tersebut merupakan penelitian non-psikologi. Misalnya, penelitian yang menggunakan perspektif sejarah (Colombijn, 2002), budaya politik (Barker, 2001; Welsh, 2003), dan sosial ekonomi (Madden dan Barron, 2002; ICQ, 2002).

Untuk menjawab pertanyaan penelitiannya, penulis melakukan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif. Mengingat kasus-kasus penghakiman massa tidak bisa diteliti secara langsung, dalam arti pada saat kasus tersebut terjadi, maka disain penelitian ini berupa *ex post facto* (hlm. 65). Menurut penulis, disain seperti ini merupakan satu-satunya disain yang paling mungkin digunakan, mengingat rekayasa atau intervensi terhadap sekerumunan orang agar melakukan aksi penghakiman massa tidak mungkin dilakukan atas dasar kode etik dan moralitas. Dengan merujuk pada pendekatan studi kasus (*case study*) versi Stake (1994), maka peneliti menggunakan dimensi-dimensi analisis sebagai berikut:

1. The nature of the case,
2. Its historical background,
3. The physical setting,
4. Other contexts, including economic, political, legal and aesthetic,
5. Other cases through which this case is recognized,
6. Those informants through whom the case can be known.

Dalam kadar yang bervariasi, keenam dimensi analisis tersebut dipertimbangkan dan diungkap ke permukaan, sehingga tampak jelas sifat

dasar dan keunikan dari kasus-kasus yang diteliti. Kasus-kasus yang diteliti dibatasi hanya kasus-kasus yang terjadi pada bulan Mei 1998 sampai 2002, terutama kasus-kasus yang menyebabkan korban tewas atau diduga telah tewas oleh pelaku penghakiman massa. Lebih jauh daripada itu, menurut penulis, ini berarti, para pelaku menghentikan aksi penghakiman massa karena mereka menduga korban telah tewas akibat pengeroyokan atau pembakaran yang mereka lakukan, meski bisa saja terjadi beberapa waktu kemudian mereka mendapatkan korban ternyata masih hidup dan hanya menderita luka-luka dan pingsan (hlm. 66).

Ditinjau dari lokasi kejadiannya, kasus-kasus penghakiman massa bisa dibagi ke dalam 2 (dua) lokasi, yaitu di daerah perkotaan dan perkampungan. Di daerah perkotaan, penghakiman massa biasanya terjadi di tempat-tempat umum, misalnya: pasar, pinggir jalan raya, terminal dan stasiun. Sedangkan di perkampungan, kasus-kasus penghakiman massa biasanya terjadi di lapangan, pinggir gang atau jalan kecil, kebun atau ladang yang cukup luas, dan tempat-tempat kosong yang relatif jauh dari rumah warga. Dari kedua tipologi lokasi terjadinya kasus-kasus penghakiman massa tersebut, maka penulis memilih daerah perkampungan sebagai lokasi penelitiannya, dengan alasan: bahwa di daerah tersebut peneliti akan lebih mudah memperoleh informasi tentang kasus-kasus penghakiman massa, karena baik pelaku maupun penontonnya pada umumnya bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi terjadinya penghakiman massa dan mereka telah saling mengenal satu sama lain (hlm. 67). Dengan mempertimbangkan karakteristik daerah sebagaimana telah disebutkan di atas dan

berdasarkan data statistik dari Polda DKI Jaya serta pemberitaan sejumlah media massa, maka Tangerang ternyata merupakan wilayah yang memiliki tingkat kasus penghakiman massa yang tertinggi, jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Jabotabek, bahkan mungkin juga di Indonesia (hlm. 68).

Setelah dilakukan beberapa tahap penelitian, ternyata dari penelitian pendahuluan ditemukan data bahwa ternyata sifat dasar dari penghakiman massa (*the nature of the "penghakiman massa"*) bisa dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu pelaku utama, suporter dan penonton. Pelaku utama pada umumnya berusia muda (17 - 40 tahun), berasal dari golongan ekonomi lemah, pengangguran, berpenghasilan tidak tetap dan memiliki banyak waktu luang, pendidikannya pada umumnya SD, SMP atau SLTA. Sementara itu, untuk suporter dan penonton, pada umumnya juga berusia muda. Mereka ini pada umumnya berteriak, mencaci dan merendahkan korban serta meneriakkan kata-kata dukungan yang bisa menstimulasi emosi dan mendorong aksi-aksi kekerasan terhadap korban (hlm. 93).

Beberapa temuan lapangan yang sangat menarik dalam penelitian ini adalah: bahwa penghakiman massa terjadi karena para pelaku mengalami: *pertama*, persepsi yang sangat negatif terhadap aksi-aksi pelanggaran norma dan hukum yang dilakukan oleh para pelaku kejahatan (*perceived norm violation*), sehingga menimbulkan emosi yang tinggi dan niat untuk memberi hukuman terhadap para penjahat tersebut. *Kedua*, para pelaku penghakiman massa juga memiliki persepsi yang sangat negatif terhadap penegakan hukum (*perceived law en-*

forcement). *Ketiga*, para pelaku penghakiman massa juga mengalami deprivasi relatif (*relative deprivation*), terutama tampak dari adanya *discontent* (perasaan kecewa dan tidak puas yang disertai dengan emosi marah) yang mereka alami akibat adanya kesenjangan antara harapan untuk dapat hidup secara aman dan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas kejahatan pasca Orde Baru. *Keempat*, para pelaku penghakiman massa pada umumnya memiliki persepsi bahwa para penonton dan warga setempat, khususnya para pemudanya memberi dukungan terhadap kasus-kasus penghakiman massa (*perceived social support*). *Kelima*, para pelaku penghakiman massa belajar dari kasus-kasus lain mengenai bentuk-bentuk atau jenis-jenis kekerasan (hukuman) yang ditimpakan kepada penjahat (*social learning*) (hlm. 233 - 236).

Kelima faktor tersebut merupakan faktor anteseden atau faktor-faktor yang mendahului terjadinya kasus-kasus penghakiman massa. Faktor-faktor tersebut tidak akan terwujud dalam bentuk penghakiman massa, jika para pelakunya tidak berada dalam massa dan mengidentifikasi diri dalam massa (*mob identification*) (hlm. 236). Akibatnya, terjadilah proses depersonalisasi, meningkatnya emosi massa, ketundukan pada norma massa, desensitisasi dan dehumanisasi, sehingga mereka mampu melakukan aksi-aksi yang sangat mematikan terhadap penjahat, tanpa ada perasaan belas kasihan. Bahwa *mob identification* dalam konteks ini, sangat berperan dalam memunculkan kekerasan pada saat terjadinya penghakiman massa, tampak dari pengakuan para pelaku tentang pengalaman mereka pada saat

berada di dalam massa. Menurut pengakuan mereka, tidak ada batas atau jarak psikologis antara mereka dengan massa. Mereka terlibat dalam massa, merasa menjadi bagian dari massa (hlm. 236).

Jika dicermati, ada 3 (tiga) faktor yang sangat penting yang ditemukan dalam penelitian ini, yang kemunculannya dialami oleh para pelaku beberapa saat dan pada saat terjadinya penghakiman massa, yaitu: *pertama*, faktor pemicu (*trigerring*); *kedua*, faktor *mob identification*; dan *ketiga*, faktor *perceived social role*. Menurut peneliti, ketiga faktor ini sangat menentukan terjadinya penghakiman massa dan tanpa adanya faktor-faktor tersebut, faktor-faktor anteseden tersebut hanya akan tetap tinggal berupa potensi, tanpa dapat terwujud dalam aksi-aksi penghakiman massa.

Tehadap hasil penelitian psikologis ini, setidaknya-setidaknya, para pembaca akan memperoleh wacana yang relatif baru di mana pada umumnya tema-tema penelitian psikologi lebih banyak pada tema-tema yang *soft*, misalnya penelitian dalam bidang industri dan organisasi, konseling, psikotes dan asesmen psikologi (hlm. 247). Namun, oleh peneliti, kali ini psikologi telah dibawa ke dalam tema-tema yang *hard*, karena telah memasuki ranah penelitian “dunia hitam” atau “dunia keras”, misalnya kriminalitas, konflik, agresi atau kekerasan, khususnya kekerasan kolektif. Oleh karena itu, jika dicermati, terdapat tumpang-tindih dalam prosedur penelitiannya. Sebagaimana yang lazimnya dilakukan dalam penelitian-penelitian psikologi yang lebih kuantitatif, maka dalam buku ini terdapat beberapa kejanggalan dalam alur pemikiran teoritiknya, misalnya: sebagaimana

lazimnya dalam penelitian kualitatif, maka penggunaan logika hubungan antar-faktor (variabel) adalah tidak dibenarkan.

Dalam konteks ini, sangatlah naif jika peneliti menggunakan logika hubungan untuk menguak kasus-kasus terjadinya penghakiman massa melalui hubungan antar-faktor (variabel) anteseden, yaitu: *perceived norm violation*, *perceived law enforcement*, *relative deprivation*, *social learning*, *perceived social support* (hlm. 232). Faktor-faktor (variabel) tersebut dilogikan mendahului munculnya faktor-faktor (variabel) *mob identification*. Sementara itu yang memperantarai hubungan natara anteseden variabel dengan *mob identification* adalah variabel pemicu (*trigerring*) meningkatnya emosi massa adalah ditangkapnya sang penjahat. Logika hubungan antar-variabel ini – disadari atau tidak – seharusnya tidak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Apa pun alasannya, dalam analisis penelitian kualitatif, biasanya akan berupa deskripsi-deskripsi, konstruksi dan/atau rekonstruksi atas data dan/atau informasi yang tidak bersifat hubungan asimetris. Dalam penelitian kualitatif – meskipun sangat tergantung paradigma apa yang digunakannya – biasanya peneliti akan menghindarkan diri dari pembahasan-pembahasan yang sempit, dangkal atau searah. Sebagai gantinya, dalam penelitian kualitatif, penjelasan-penjelasan akan lebih mendalam (*in-depth*) dan tidak hanya tergantung pada variabel-variabel penelitiannya saja.

Namun, apa pun evaluasi kita terhadap hasil penelitian yang ditulis untuk disertasi ini, para ilmuwan sosial patut berterima kasih kepada penulis, karena ternyata kini penelitian psikologi tidak lagi hanya mengandalkan pengukuran-

pengukuran (parameter) yang kaku saja, namun juga telah mulai berani melakukan terobosan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbagai analisis data dan/atau informasi yang berupa uraian kata-kata yang tertulis dalam buku ini —

meski masih kurang terpola sebagaimana lazimnya yang dilakukan dalam penelitian kualitatif — namun cukup enak dibaca, setidaknya-tidaknya sebagai pembuka wacana ke dalam penelitian psikologi kualitatif.[]

Ketentuan Minimal untuk Penulis

1. Teks ini adalah dan belum pernah dimuat di media penerbitan lain.
2. Tulisan siap terbit pada kertas kwarto yang diketik dengan Microsoft Word (MS) sepanjang 15-20 halaman.
3. Menyertakan preambul, copy, dan abstrak.
4. Judul ditulis jelas, ringkas dan padat.
5. Isi tulisan mempunyai relevansi kuat dengan kebutuhan belajar-mengajar di lingkungan ilmu-ilmu sosial.
6. Isi tulisan berkaitan erat dan disesuaikan dengan bidang keilmuan yang selama ini dikawal penulis.
7. Menunjukkan keaslian, kebaruan, dan keandalan data dan hasil penelitian.
8. Menyertakan catatan kaki yang relevan.
9. Tulisan harus ditulis dengan bahasa yang lugas.
10. Menunjukkan sikap ilmiah, jujur, dan bertanggung jawab secara benar dan baik sebagai ilmu dan akademik.
11. Kutipan ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan kepastian ditulis memuat nama, tahun, dan kutipan:

(Kennedy, 1995: 123)

Kennedy, Paul. *Preparing for the Twenty-First Century*. (London: Hargre-Callis Publishers, 1993).

McLachlan, David, "Crisis Analysis," in Andrew Paul et al. (eds.), *Government, Politics, Power and Policy in Australia*, 5th ed. (Melbourne: Longman Cheshire, 1994).
12. Reduksi mengembalikan tulisan kepada penulis bila tulisannya dipandang belum layak untuk diterbitkan.
13. Reduksi bertanggung jawab mengedit sebuah tulisan tanpa merusak isi dan pokok pikiran penulisnya.